



LIVING HADITH: STUDY OF TRANSMISSION AND TRANSFORMATION OF THE PRACTICE OF READING THE HADITH OF THE PROPHET MUHAMMAD SAW

DOI : [10.14421/livinghadis.2023.4611](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4611)

Abdul Qadri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

qadryabdul@gmail.com

Tanggal masuk : 05 Juli 2023

p-ISSN : 2528-756

e-ISSN : 2548-4761



Abstract

Not only as a second guide after the Qur'an, some Muslims treat the hadith of *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* in a unique and unusual manner; read in turns without explanation like the practice of reciting the Koran. In contrast to reading the Koran, which has religious values (worship, intercession, and others), there are no hadiths or the Koran that encourage the reading of hadiths. Using a social history perspective, the paper attempts to explore how the early emergence and development of the practice of reading hadith *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* in the Islamic world and how hadith (text) exists in the social practices of Muslims. As a practice that spatializes the sound of hadith texts (living hadis), this paper finds four forms of classification of transmission-transformation of hadith reading practices: 1). Hadith reading in the tradition of hadith transmission, has emerged from the beginning as a method of teaching and spreading hadith. 2). The reading of hadiths in healing practices in the 3H century, was carried out by Ahmad bin Mashur al-Ramadi. 3). In the 7H/13M century, reading appeared and the use of *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* as a protective practice in the social space, as an intermediary for the personification of the Prophet to God in answering the problems faced by Muslims. 4). The reading and use of *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* developed into a routine annual tradition in the 8H/14AD centuries; Rajab; Sha'ban; Ramadan; dry months. Done with big celebrations to get goodness, blessings, piety, reward, intercession of the Prophet, revive the Prophet's Sunnah, preserve ancestral traditions, hospitality, and efficacious intermediaries of prayer.

Keywords: Living Hadith, Transmission and Transformation, Practice of Reading Hadith, Practice of Reading *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Practice of Using *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Abstrak

Tidak hanya sebagai petunjuk kedua setelah al-Qur'an, sebagian umat Islam memperlakukan hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* secara unik dan tidak biasa; dibaca secara bergilir tanpa penjelasan layaknya praktik pembacaan al-Qur'an. Berbeda dengan membaca al-Qur'an yang memiliki religious values (ibadah, syafaat, dan lainnya), tidak ada hadis ataupun al-Qur'an yang menganjurkan pembacaan hadis. Menggunakan perspektif sejarah sosial, tulisan berupaya menelusuri bagaimana awal kemunculan dan perkembangan praktik pembacaan hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di dunia Islam dan bagaimana hadis (teks) ber-ada dalam praktik-praktik sosial umat Islam. Sebagai praktik yang meruangkan bunyi teks hadis (living hadis), tulisan ini menemukan empat bentuk klasifikasi transmisi-transformasi praktik pembacaan hadis: 1). Pembacaan hadis dalam tradisi periwayatan hadis, telah muncul sejak awal sebagai metode pengajaran dan penyebaran hadis. 2). Pembacaan hadis dalam praktik penyembuhan pada abad ke-3H, dilakukan Ahmad bin Mashur al-Ramadi. 3). Pada abad ke-7H/13M muncul pembacaan, dan penggunaan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagai praktik protektif di ruang sosial, sebagai perantara personifikasi Nabi ke tuhan dalam menjawab problematika yang dihadapi umat Islam. 4). Pembacaan dan penggunaan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* berkembang menjadi tradisi rutin tahunan pada abad ke-8H/14M; Rajab; Sya'ban; Ramadhan; bulan-bulan kemarau. Dilakukan dengan perayaan besar untuk mendapatkan kebaikan, keberkahan, ketakwaan, pahala, syafaat Nabi, menghidupkan Sunnah Nabi, melestarikan tradisi leluhur, silaturahmi, dan perantara mustajab doa.

Kata Kunci: Living Hadis, Transmisi dan Transformasi, Praktik Pembacaan Hadis, Praktik Pembacaan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Praktik Penggunaan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

A. Pendahuluan

Hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang tersebar dalam kitab himpunan-himpunan hadis pasca kanonisasi hadis, menjadikannya sebagai teks kedua setelah al-Qur'an yang diyakini oleh umat Islam sebagai warisan Nabi saw. Warisan Nabi saw itu menjadi pedoman normatif umat Islam dalam kesehariannya, pada saat yang sama melahirkan berbagai bentuk interaksi umat Islam bersama hadis di tengah keragaman komunitas sosial umat Islam. Muhammad Alfatih Suryadilaga mengklasifikasi tiga bentuk interaksi hadis: tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. (Suryadilaga, 2009, hlm. 369) Sedangkan Sifuddin Zuhri menggunakan perspektif resepsi atau penerimaan hadis kedalam tiga model yakni: Eksegesi, Estetik, dan Fungsional. Walau diakuinya ketiga bentuk yang dipinjan dari Living Qur'an, tidak mudah diterapkan sebab teks hadis tidak selalu muncul dalam praktik ritual masyarakat. (Qudsy & Dewi, 2018, hlm. 70)

Di Indonesia, Maroko dan Yaman terdapat interaksi umat Islam dengan hadis Nabi Muhammad saw yang unik dan tidak biasa, hadis Nabi saw yang terhimpun dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāri dibaca secara bergilir dalam satu perkumpulan tanpa pemaknaan dan penjelasan. (al-Wasyli, t.t.; Muhlīs & Norkholis, 2016; Qadri, 2022) Keberadaan hadis Nabi Muhammad saw hanya sekedar dibaca dan disuarakan bunyi teksnya, layaknya praktik umat Islam yang membaca al-Qur'an. Berbeda dengan al-Qur'an, tidak ada hadis ataupun al-Qur'an yang memerintahkan atau menganjurkan praktik pembacaan hadis Nabi Muhammad saw, ditambah pengkodifikasi hadis baru terjadi belakangan pada tahun ke-2 H atas usulan Umar bin Abdul Aziz. Sehingga tidak mungkin praktik tersebut terjadi di masa awal Islam sebagaimana yang ditegaskan Rashid Ridha. (Rasyid Ridha, 1904, hlm. 111)

Dari sisi lain, praktik pembacaan al-Qur'an memiliki *religious values* yang didasari dalam teks-teks normatif (al-Qur'an dan Sunnah), diantaranya sebagai ibadah, syafaat, kebaikan dan lain-lainnya. Bagi Suryadilaga, praktik pembacaan hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhāri merupakan bentuk tradisi lisan, (Suryadilaga, 2009, hlm. 371) sedangkan dari aspek resepsi menurut Zuhri merupakan model resepsi fungsional-performatif. Resepsi fungsional-performatif ialah apa yang dilakukan oleh khalayak terhadap teks itu sendiri, model ini lebih memperlakukan teks (dalam hal ini *mushaf*) dengan tujuan praktikal dan manfaat yang didapatkan oleh pembaca (tidak langsung), yang lebih mengedepankan pada *oral aspect* dari pembacaan teks. (Qudsy & Dewi, 2018, hlm. 69, 71)

Sejauh ini terdapat enam penelitian serupa yang membahas praktik pembacaan hadis. Halimatus Sa'diyah dalam *Majelis Bukhoren di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Studi Living Hadis)*, menemukan bahwa kegiatan tersebut pertama kali didirikan atas inisiatif Sri Sultan Hamengku Buwono I

Abdul Qadri

(1717-1792), sebagai upaya menyebarkan dan mengajarkan ajaran agama Islam keseluruh masyarakatnya. (Sa'diyah, 2013) Kolil Mustamid dalam *Mujahada Bukhoren di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah*, mengungkapkan bahwa pengajian "Mujahadah Bukhoren" yang didalamnya terdapat praktik pembacaan seluruh hadis Shahih al-Bukhari, dicetuskan oleh KH. Siradj Payaman. Ketika itu terjadi peristiwa mengerikan di Magelang pada tahun 1930, Gunung Merapi mengalami letusan dahsyat dan awan panas yang menewaskan ribuan manusia dan hewan ternak. (Mustamid, 2009)

Mochamad Ismail Hasan dalam tesisnya, *Tradisi Rouhah Shahih al-Bukhari di Pon. Pes. Mambaus Sholihin Gresik (Studi Historis Fenomenologi)*, menjelaskan dalih tradisi Rouhah Shahih al-Bukhari – praktik pembacaan kitab tersebut – merupakan bentuk *mahabbah* (kecintaan) kepada keluarga Nabi Muhammad Saw (*Ahl al-Bait/Habā'ib*), khususnya keluarga Assegaf di Gresik yang sampai saat ini terus melestarikannya. Dan melalui tradisi tersebut, mereka berharap dapat berkumpul bersama keluarga Nabi Saw di hari akhir kelak. (Hasan, 2019) Tidak berbeda jauh, Alis Muhlis dan Norkholis dalam artikelnya, *Analisi Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar al-Bukhari (Studi Living Hadis)*, memaparkan tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Taqwa Yogyakarta tersebut, mengikuti tradisi Pondok Pesantren Sunni Salafiyah di Pasuruan Jawa Timur. Pesantren tersebut juga dimiliki keluarga Assegaf, yakni Habib Taufiq bin Abdul Qodir Assegaf. Artikel ini, juga menemukan bahwa tradisi tersebut ditujukan untuk mendapatkan keberkahan dengan meniru kebiasaan ulama *salafus as-shalih*. (Muhlis & Norkholis, 2016)

Farhah Zaidar, Latifah, Mohd Arif, dan Hafidah dalam artikelnya, *Faktor Dorongan Al-Sama' Dan Al-Qira'ah Hadis-Hadis Sahih Al-Bukhari Dalam Pengajian Talaqqi Bersanad (TB) di Malaysia*, menjelaskan latar kemunculan praktik pembacaan hadis Shahih al-Bukhari di Malaysia. Mereka menyimpulkan beberapa temuan, yakni; melestarikan tradisi periwayatan hadis terbaik (*al-Tahamul wa al-ada'*), mengoreksi cetakan, mengulangi kajian hadis, mendapatkan pahala ibadah selawat, serta meningkatkan keimanan kepada Rasulullah Saw. (Ramli, Majid, Nazri, & Mohd. Nordin, 2015) Terakhir, artikel yang ditulis oleh Muhammad Subhan dengan judul *Tradisi Mengarak Kitab Shahih al-Bukhari Pada Ritual Tolak Bala Di Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan*. Ia menjelaskan praktik mengarak (membawa) kitab Shahih al-Bukhari berkeliling desa yang telah dilakukan secara turun-temurun untuk menghadapi segala bentuk bencana. Pemilihan menggunakan kitab Shahih al-Bukhari, dikarenakan terdapat kepercayaan pada kekeramatan kitab Shahih al-Bukhari dan kemuliaan akhlak penghimpunya, Imam al-Bukhari, yang dapat memberikan *washilah* (perantara) keselamatan kepada mereka. (Subhan, 2016)

Berdasarkan kajian terdahulu setidaknya menghasilkan sebuah kesimpulan, bahwa tradisi pembacaan hadis Shahih al-Bukhari telah lama muncul di tengah komunitas masyarakat Islam Indonesia yang memiliki kepercayaan pada keistimewaan kitab Shahih al-Bukhari dan kemuliaan Imam al-Bukhari, meskipun setiap komunitas memiliki model resepsinya masing-masing yang dimunculkan di setiap parakteknya. Namun dari penelitian tersebut, belum menyentuh bagaimana awal kemunculan dan perkembangan praktik pembacaan hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī di dunia Islam? dan bagaimana hadis (teks), secara *in action*, ber-ada dalam praktik-praktik sosial umat Islam? hingga kemudian juga muncul di masyarakat Islam Indonesia.

Kemunculannya sebagai tradisi lisan dan memiliki fungsional-performatif, yang hingga kini dilakukan umat Islam, memungkinkan adanya transmisi dan transformasi terkait respon dan interaksi umat Islam bersama teks hadis Nabi Muhammad saw dalam praktik pembacaan hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, dan dari sini letak urgensi tulisan ini. Untuk itu penelitian ini diarahkan untuk menelusuri transmisi dan transformasi sejak awal kemunculannya hingga kini, terkait penerimaan hadis dalam praktik pembacaan hadis Nabi Muhammad saw. Menggunakan perspektif sejarah sosial, eksplorasi transmisi-transformasi dilakukan dengan melacak khazanah *turats* yang berbicara seputar praktik-praktik pembacaan hadis Nabi Muhammad saw. Oleh karenanya penelitian ini merupakan bagian dari riset living hadis, sebuah kajian yang bertolak dari fenomena praktik, ritual, tradisi, dan perilaku masyarakat yang hidup bersama hadis Nabi Muhammas saw. (Qudsy & Dewi, 2018, hlm. 112)

Perspektif sejarah sosial dalam riset living hadis, pertama kali dikemukakan Zuhri, baginya amat penting untuk menghadirkan sejarah total terkait living hadis, mampu menyuguhkan bukti bahwa pengakuan otoritas hadis para *local religious leader* tercipta ketika masyarakat menerimanya dalam ragam dimensi; ekonomi, sosial, politik, dan agama. Meski sebagai tawaran awal, ia mengajukan tiga kemungkinan ruang lingkupnya dalam perspektif sejarah sosial; *Pertama*, dialektika antara unsur lokal-global dan keterhubungan karakter oralitas para ulama. *Kedua*, transmisi hadis baik sebagai ajaran Islam ataupun tradisi keilmuan. *Ketiga*, transmisi dan transformasi suatu tematik hadis/isu sosial umat Islam, dan *apropriasi* (tindakan mengambil sesuatu. pen) unsur global melalui praktik lokal. (Qudsy & Dewi, 2018, hlm. 98-106)

Pada poin terakhir, tulisan ini mengambil pijakan untuk melihat transmisi-transformasi praktik living hadis dalam perspektif sejarah sosial. Dapat dikatakan praktik pembacaan hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī merupakan praktik interaksi lokalis bersama hadis, adalah tindakan *apropriasi* (mengambil) unsur global; interaksi konvensional hadis dari para ulama yang berupaya memahami dan menjaga warisan nabi Muhammad saw sebagai petunjuk kedua setelah al-Qur'an. Dengan

demikian, diharapkan dapat menghadirkan sejarah utuh terkait transmisi-transformasi praktik pembacaan hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhāri.

B. Living Hadis: Transmisi dan Transformasi

Living hadis merupakan model kajian bahkan dianggap bagian dari cabang disiplin ilmu hadis, yang berfokus pada fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat dengan berlandaskan hadis Nabi. Riset ini meniscayakan adanya unsur praktik, resepsi, teks, dan transmisi. Keberadaan unsur teks dalam kajian ini membedakannya dengan penelitian sosial keagamaan lainnya yang juga mengkaji praktik keagamaan suatu masyarakat. (Qudsy & Dewi, 2018, hlm. iv, 8, 15, 112) Keniscayaan unsur teks hadis dalam riset living hadis, untuk sementara, tidak mencakup praktik pembacaan hadis (teks) sebagai obyek riset living hadis. Sebab praktik tersebut sebagaimana yang dikatakan Rasyid Ridha, tidak berlandaskan hadis atau al-Qur'an bahkan tidak dilakukan oleh generasi awal Islam. (Rasyid Ridha, 1904, hlm. 111) Menanggapi hal ini, Zuhri mengomentari keniscayaan teks hadis tidak berlaku, sebab teks/kitaḥ hadis menjadi obyek yang dibacakan dalam sebuah ritual tersebut. (Qudsy & Dewi, 2018, hlm. 68)

Meski pembacaan hadis Nabi tidak berdasarkan pada teks normatif (al-Qur'an dan Hadis), meminjam terminologi living qur'an Ahmad Rafiq: *Living the Qur'an*, *The Lived Qur'an*, dan *the Living Qur'an*, terminologi pertama bersifat teologis dan dua lainnya bersifat humanistik dan relasional. (Rafiq, 2021, hlm. 471) Maka terkait living hadis, teks hadis tidak hanya dilihat oleh umat Islam secara teologis (*living the hadith*), tetapi ia juga terkait dengan kepercayaan umat Islam terhadap teks/kitaḥ hadis itu sendiri (aspek humanistik), serta adanya hubungan penganutnya terhadap teks/kitaḥ hadis yang mereka percayai (aspek relasional). Misalnya kasus praktik pembacaan hadis Nabi Muhammad saw dalam tulisan ini, ada upaya sebagian komunitas umat Islam menghidupkan dan meruangkan hadis Nabi Muhammad saw melalui teks/kitaḥ hadis yang mereka percayai, teks hadis itu dibunyikan atau disuarakan bunyinya yang kemudian akan mendatangkan apa yang mereka percayai tercapai, yang bersifat praktik. Sehingga terlepas ada atau tidaknya teks normatif yang mendasarinya, praktik pembacaan hadis Nabi Muhammad saw tersebut dapat dimaknai sebagai praktik Living Hadis (*The Lived Hadith*, atau *the Living Hadith*), dan karenanya dapat dikaji dalam skop (*scope*) riset living hadis.

Dalam riset living hadis sebagaimana disebutkan di atas, proses penerimaan (resepsi) terhadap hadis memunculkan resepsi eksegesi, estetik, dan fungsional. (Qudsy & Dewi, 2018, hlm. 70) Resepsi eksegesis merupakan upaya interpretasi hadis Nabi Muhammad saw yang melahirkan pemaknaan dan pemahaman, serta ilmu-ilmu yang menyertainya. Sedangkan estetik merupakan tindakan resepsi

estetis terhadap hadis sebagai sumber inspirasi, seperti lukisan kaligrafi pasir Faizan Zuhairi. (Rabiatun, 2019) Sedangkan resepsi fungsional, lebih memperlakukan teks dengan tujuan praktikal dan manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca (tidak langsung), memiliki peran fungsi informatif dan performatif. Misalnya dalam kasus praktik pembacaan hadis Nabi dalam tulisan ini yang bersifat fungsional-performatif, yakni teks/kita hadis difungsikan melalui tindakan membaca hadis Nabi.

Bentuk-bentuk resepsi tersebut dalam peristiwa sejarah umat Islam kemudian, meniscayakan adanya transmisi dan transformasi penerimaan hadis Nabi Muhammad saw yang beragam bahkan jauh dari makna teks, memunculkan makna baru dalam konteks interaksi bersama hadis (living hadis). Seperti yang penulis paparkan nanti, hadis pada awalnya sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an dan petunjuk keteladanan Nabi Muhammad saw yang ditransmisikan melalui sistem sanad periwayatan, oleh Ahmad bin Manshur al-Ramadi keberadaan hadis Nabi Muhammad saw dimaknai sebagai media penyembuhan. Pada abad-abad berikutnya, bahkan kontruksi kepercayaan seperti itu berkembang tidak hanya sebagai penyembuhan melainkan digunakan dalam peperangan yang dihadapi umat Islam.

Keniscayaan proses transmisi dan transformasi, memunculkan kajian tersendiri dalam riset living hadis. Keduanya berbicara tentang bagaimana perjalanan dan perkembangan sebuah praktik living hadis umat Islam dari waktu ke waktu di berbagai konteks geografi, situasi, bahkan budaya lokal, dalam pergumulan terhadap hadis Nabi Muhammad saw. Kajian ini dirasa mampu memberikan penjelasan pergumulan tersebut pada setiap generasi, sehingga perspektif sejarah sosial lebih ditekankan. Ahmad Rafiq memunculkan tiga pola transmisi dari teks dan tradisi Islam, yakni kutipan, sanad, dan diskursif. (Rafiq, 2021, hlm. 478) Ketiga pola itu terjadi pada praktik pembacaan hadis Nabi yang dilakukan al-Ramadi. Pola sanad terlihat dari transmisi informasi praktik al-Ramadi tersebut yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Makhlad ke Abul Hasan al-Daraquthni ke Ahmad bin Muhammad bin Ghalib kemudian ke Imam al-Khatib al-Baghdadi. Pola kutipan dilakukan oleh Imam Nawawi yang merujuk kepada riwayatnya Imam Khatib al-Baghdadi, keduanya tidak hidup sezaman. Sedangkan pola diskursif dilakukan umat Islam berikutnya dalam berbagai peristiwa sulit, seperti wabah, kemarau dan peperangan, bahkan penggunaan fisik kitab hadis tertentu untuk tujuan yang sama.

C. Potret Praktik Pembacaan Hadis Nabi Muhammad saw

Praktik pembacaan Hadis Nabi Muhammad saw bagi para ulama hadis terdahulu dikenal sebagai bentuk penyebaran dan pemeliharaan *al-sunnah*, yang diadakan dalam *majālis al-samā' wa al-implā'*. Umar bin Abdul Azis merupakan

Abdul Qadri

salah satu penyeru diadakannya perkumpulan tersebut di Masjid. (al-Kattani, t.t., hlm. 344) Agaknya pembacaan hadis Nabi dalam perkumpulan tersebut lebih dominan mengandalkan kekuatan hafalan, sebab tulisan-tulisan hadis sangat minim. Pasca kodifikasi hadis, praktik pembacaan hadis terus berlangsung namun mulai menggunakan kitab himpunan hadis-hadis Nabi tertentu tidak lagi sekedar mengandalkan hafalan tapi pembacaan yang dimaksud adalah pembacaan melalui teks/tulisan hadis Nabi Muhammad saw, misalnya pembacaan hadis dalam *majlis al-samā' li ṣaḥīḥ al-bukhāri* atau *ḥalaqat al-jāmi' al-ṣaḥīḥ*, yang menggunakan kumpulan hadis dari Imam Bukhari.

Di Indonesia, praktik pembacaan hadis Nabi saw diadakan dalam perkumpulan yang disebut *Rouhah Shahih al-Bukhari*, *Qira'ah Shahih Bukhari*, *Khataman Kitab Shahih Bukhari*, *Selapanan Kitab Shahih Bukhari*, dan *Mujahhada Bukhoren*. (Mochamad Ismail Hasan, 2019; Muhlis & Norkholis, 2016; Mustamid, 2009; Qadri, 2022; Setiawan, 2020; Wajdi, 2019, hlm. 63) Seluruhnya memiliki kesamaan, yakni praktik membaca dan melafalkan seluruh hadis yang terkumpul dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* secara bergiliran, tanpa pemaknaan atau penjelasan layaknya tradisi membaca al-Qur'an di bulan Ramadhan misalnya. Praktik ini juga terdapat di belahan dunia lain, seperti Bukhara di Uzbekistan, Kairo di Mesir, Yaman, Habasyah (Etiopia), Tunisia, Timbuktu di Republik Mali, Fez dan Marrakesh di Maroko, Istanbul di Turki, India, dan Malaysia. (al-Ya'qubi, 2019, hlm. 211; Qadri, 2022, hlm. 38)

D. Transmisi dan Transformasi Pembacaan Hadis: Dari Tradisi Periwiyatan Hadis Hingga Tradisi Pembacaan Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*

Keberadaan teks hadis Nabi Muhammad saw di tengah umat Islam pada kenyataannya terus ditanggapi dengan berbagai bentuk interaksi bersama hadis. Ragam bentuk interaksi tersebut memunculkan transmisi dan transformasi fungsional teks hadis yang hingga saat ini masih dipertahankan oleh umat Islam. Berikut bentuk transmisi dan transformasi pembacaan Hadis Nabi Muhammad saw:

1. Pembacaan Hadis dalam Tradisi Periwiyatan Hadis pada Masa Awal Islam

Hadis sejak abad pertama telah dibaca oleh para Sahabat Nabi saw, baik pembacaan dalam ingatan maupun dari tulisan. Praktik membaca teks atau tulisan muncul ketika hadis Nabi saw ditulis dalam sebuah kitab atau sahifah oleh para Sahabat Nabi. Pada saat itu, tulisan Hadis dibacakan oleh penulis, murid, atau orang lain sebagai praktik pengajaran hadis, di samping secara lisan. (Azami, 2018, hlm. 542) Ada banyak bukti praktik membaca tulisan Hadis, misalnya Ibnu Abbas yang membacakan hadis dari kitabnya kepada para murid, dan di saat penglihatannya lemah, para murid membacakan hadis dari kitabnya di hadapan Ibnu Abbas. Juga ketika Ibnu

'Aun membaca hadis dalam kitab Samurah di hadapan al-Hasan, yang ia temukan di kediaman al-Hasan. (Azami, 2018, hlm. 132-440)

Praktik membacakan hadis dari sebuah kitab sebagai metode pengajaran hadis yang kemudian mengalami perkembangan di kalangan ahli hadis pada awal abad ke-2 H. Azami merincikan dalam tiga bentuk; yakni guru membaca kitabnya sendiri sedangkan murid mendengarkannya, guru membacakan kitab orang lain sedangkan murid mendengarkannya, dan murid membacakan suatu kitab sedangkan gurunya mendengarkannya. (Azami, 2018, hlm. 457) Pada titik ini, praktik pembacaan tulisan Hadis yang difungsikan sebagai periwayatan, pengajaran dan penyebaran hadis Nabi saw, terus berlanjut dari generasi ke generasi hingga masa Keemasan Sunnah (*min al-'uṣur al-ḥabīyah*) yang ditandai dengan kemunculan kitab-kitab hadis induk dan terus hingga ke generasi berikutnya dalam banyak *majlis al-samā*.

2. Pembacaan Hadis dalam Praktik Penyembuhan Pada Abad ke-3 H

Pada perkembangan berikutnya, di samping praktik pembacaan hadis sebagai salah satu metode periwayatan hadis, pada abad ke-3 H muncul pembacaan hadis Nabi saw yang difungsikan secara berbeda dan unik. Tercatat seorang ahli hadis terkenal bernama Ahmad bin Mashur bin Sayyar al-Ramadi al-Baghdadi ketika sakit, ia meminta didatangkan *aṣḥab al-ḥadīs* untuk membacakan sebuah hadis di sisinya. (al-Daraquthni, 1985, hlm. 29) Ia lahir pada tahun 182 H dan wafat pada hari kamis tahun 265 H di Baghdad, dan memiliki kitab yang diberinama *al-Musnad*. Tidak banyak informasi yang penulis temukan perihal kehidupannya, kecuali pengakuan dari para ulama sebagai orang yang *tsiqqah* dan informasi para guru dan murid-muridnya. (al-Khatib al-Baghdadi, 2001, hlm. 362) Riwayat ini tercatat hanya disampaikan oleh Muhammad bin Makhlad, kemudian ditransmisikan oleh Abul Hasan al-Daraquthni.

Imam al-Khatib al-Baghdadi (393 - 463 H) mengklaim bahwa al-Ramadi merupakan orang yang meminta kesembuhan melalui perantara pembacaan hadis. Ia mendapatkan riwayat ini dari Ahmad bin Muhammad bin Ghalib dari Abul Hasan al-Daraquthni dari Muhammad bin Makhlad. (al-Khatib al-Baghdadi, 1996, hlm. 158) Praktik Ahmad bin Mashur al-Ramadi bersama hadis Nabi Muhammad saw tersebut dimaksudkan untuk kesembuhan atau penawar rasa sakit yang dideritanya, ia meyakini melalui pembacaan hadis dapat memberikan kesembuhan. Bahkan praktik tersebut tidak didasari oleh al-Qur'an ataupun Hadis. Rasyid Ridha menegaskan hal tersebut bahkan tidak pernah terjadi di masa awal Islam. (Rasyid Ridha, 1904, hlm. 111) Hal ini terlihat unik dan berbeda dari kelaziman umat Islam yang menjadikan hadis sebagai petunjuk dari Nabi saw.

Praktik tidak lazim Ahmad bin Manshur tersebut kemudian dinukil oleh Imam Nawawi (631 - 676 H) melalui Imam Khatib al-Baghdadi pada abad ke-7 H sebagai argumentasinya dalam ke-*sunnah*-an (anjuran) yang dibaca ketika sedang sakit, di samping membaca al-Qur'an yang lebih utama. (al-Nawawi, 1996, hlm. 183) Dalam hal ini, kedua respon Imam al-Khatib al-Baghdadi dan Imam Nawawi di atas juga menunjukkan perkembangan (transformasi) pemaknaan atas praktik al-Ramadi tersebut, Imam al-Khatib al-Baghdadi sekedar memberikan informasi bahwa al-Ramadi melalukannya untuk kesembuhan, sedangkan Imam Nawawi menetapkan informasi tersebut sebagai anjuran kepada umat Islam ketika menjenguk orang yang sedang sakit.

3. Pembacaan dan Penggunaan Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* Dalam Praktik Protektif Pada Abad ke-7 H/13 M

Pada abad ke-7 H/13 M, Abu Muhammad Abdullah bin Abi Jamrah dalam mukaddimah kitab syarah ringkasan *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* miliknya, mencatat bahwa kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* akan mendapatkan kemudahan ketika dibaca dalam kesulitan dan keselamatan ketika dibawa. (Abi Jamrah, t.t., hlm. 6) Ia merupakan ulama' ahli hadis asal Andalusi yang wafat di Mesir pada tahun 695 H. (al-Muzhahiri, 1994, hlm. 89) Penulis tidak dapat menemukan sumber asalnya, hanya disebutkan bahwa Abdullah bin Abi Jamrah mendengar dari para qadhi ahli makrifat yang melakukan perjalanan ilmu, dari seorang yang memiliki kemuliaan. Namun bagi Muhammad Abu al-Hadi al-Ya'qubi, praktik tersebut terinspirasi (bermula) dari praktik penduduk Samarkand yang berhasil selamat dari kemarau panjang selepas beramai-ramai menziarahi makam Imam Bukhari dan berdoa di sisinya, setelah berulang kali memohon di turunkan hujan tidak tercapai.

Praktik pembacaan dan penggunaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* yang tidak biasa tersebut dalam sejarahnya tercatat pernah dilakukan oleh umat Islam secara berjamaah dalam berbagai kondisi dan situasi yang sulit. Misalnya kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dibaca ketika wabah pandemi (*Black Death*) pada abad ke-14 M, (Dols, 2019) yang meluas dan menjangkit di sebagian wilayah Timur Tengah pada tahun 749 H (1348 M) di Kairo dan Damaskus, (al-'Ubaidi, 1997, hlm. 85-85) dan di Yaman pada tahun 840 H. (al-Wasyli, t.t., hlm. 118) Juga dibaca ketika terjadi invansi militer pasukan Mongol di Aleppo pada tahun 700 H, (al-Shafadi, 2000, hlm. 254) dan di Mesir di masa Ibnu Daqiq al-'Ied (625 - 702 H). (al-Subki, 1964, hlm. 211) Lalu dibaca juga saat menghadapi kemarau ekstrem pada tahun 695 H di Damaskus oleh Syekh Syarifuddin Ahmad bin Ibrahim bin Siba' al-Fazari. (al-'Ubaidi, 1997, hlm. 268) Kemudian di Indonesia sendiri pernah dibaca ketika terjadi

bencana letusan Gunung Merapi oleh KH. Dalhar dan KH. Siraj Payaman beserta 60 kiai pada tahun 1930 M. (Mustamid, 2009)

Sedangkan penggunaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Sultan Isma'il pemimpin Dinasti Alawi membentuk 150.000 pasukan yang dinamai *'abīd al-bukhāri*, pasukan tersebut membawa salinan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* selama perjalanan dan meletakkannya didepan pasukan mereka. (al-Kattani, t.t., hlm. 550) Di Indonesia, penggunaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* muncul dalam tradisi *Maarak Kitab Bukhari* yang dilakukan masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Praktik ini mengarak (membawa) kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* berkeliling kampung untuk mengusir hantu api atau mencegah timbulnya kebakaran pada musim-musim kemarau, (Jamalie, 2016, hlm. 126) selain juga dilakukan dalam situasi-situasi sulit, seperti untuk mencegah wabah, cacar, dan lainnya. (Ideham, 2005, hlm. 114) Selain itu juga terdapat keyakinan jika sebuah rumah tedapat kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* makan akan memberikan keselamatan kepada penghuni dan rumahnya. (Qadri, 2022, hlm. 73) Keberadaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* baik dalam praktik pembacaan maupun penggunaan di atas, diakui oleh para ulama generasi berikutnya, seperti Ibnu Katsir (701 H - 774 H), (al-Qasthalani, 1996, hlm. 42) Tajuddin al-Subki (727 H - 771 H), (al-Subki, 1964, hlm. 234) Abdul Haq al-Dahlawi dan Abdul Azizi al-Dahlawi, (al-Kattani, t.t., hlm. 548-549) Rasyid Ridha, (Rasyid Ridha, 1904, hlm. 112) dan lainnya.

Pada tahap ini, pembacaan hadis Nabi saw difungsikan untuk tujuan protektif yang bersifat komunal dan terbatas pada kitab himpunan hadis karya Imam al-Bukhari yakni *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, berbeda dari praktik yang dilakukan Ahmad bin Manshur al-Ramadi. Barangkali peralihan fungsi pembacaan hadis Nabi saw ke pembacaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* didasari oleh keyakinan sebagian umat Islam bahwa Imam Bukhari yang memiliki kemustajaban dalam berdoa itu mendokan siapapun yang membaca kitabnya tersebut. (Abi Jamrah, t.t., hlm. 6) Peralihan pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dalam tradisi pembacaan hadis Nabi Muhammad saw kemudian memunculkan keyakinan lain para pelaku terhadap fisik kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* yang juga memiliki keistimewaan tersendiri seperti saat dibaca, yakni praktik yang dilakukan *'abīd al-bukhāri* (Pasukan al-Bukhari) dan masyarakat Banjar Kalimantan Selatan, membuktikan adanya keyakinan diluar fungsi utama kitab tersebut. Di sisi lain jika diamati, berbagai peristiwa praktik pembacaan dan penggunaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, kemunculannya berkaitan atau bersamaan dengan keyakinan umat Islam atas kealiman Imam Bukhari dan ketelitiannya dalam menyusun kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, yang banyak disaksikan dan diakui oleh para ulama terpercaya hingga generasi berikutnya.

Dalam hal ini alih-alih hadis Nabi Muhammad saw tersimpan dalam teks-teks kitab hadis, praktik pembacaan dan penggunaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* memberikan alternatif lain bagi pengalaman keagamaan umat Islam dalam menghadirkan hadis (*living hadis*) di ruang sosial dalam menghadapi kesulitan yang dialami mereka. Sebagaimana Kendall Folkert mengidentifikasi dua cara kitab suci dapat berfungsi sebagai perantara dalam makna ritual, (Levering, 1989, hlm. 173) pada praktik pembacaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, keberadaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* berfungsi sebagai teks suci –jika tidak disebut kitab suci– yang diakses menggunakan bunyi teks hadisnya, sedangkan pada praktik penggunaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* keberadaannya berfungsi sebagai partisipan aktual. Kedua fungsinya menempatkan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* sebagai otoritas tertinggi terkait “perwakilan Nabi Muhammad” di ruang sosial untuk menjawab problematika yang dihadapi umatnya, dan pada saat yang sama juga mempersonifikasi peran Nabi melalui kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* sebagai perantara antara manusia dengan Tuhannya. Kedua praktik di atas membuktikan kitab hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* tidak hanya sebagai petunjuk, tetapi juga memiliki otoritas protektif ketika dibaca dan digunakan dalam pengalaman keagamaan umat Islam.

4. Pembacaan dan Penggunaan *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dalam Tradisi Tahunan pada Abad ke-8 H/14 M

Pada generasi berikutnya, pembacaan dan penggunaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* berkembang menjadi sebuah tradisi tahunan yang tidak hanya dipraktikkan dalam kondisi sulit. Disebut tradisi tahunan sebab praktik tersebut rutin dilakukan setiap tahun pada bulan-bulan tertentu, yakni seputar bulan Rajab, Sya’ban, dan Ramadhan seperti di Yaman, (al-Wasyli, t.t., hlm. 120) Maroko, (al-Kattani, t.t., hlm. 544) Timbuktu di Republik Mali, (Brown, 2007, hlm. 343; Hunwick, 1999, hlm. 61) dan di Indonesia hanya dilakukan pada bulan Rajab dan setiap *selapanan*. (Qadri, 2022, hlm. 33) Bagi Brown, pembacaan dan penggunaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dalam tradisi tahunan (*Calendrical Rituals*) dimulai sekitar abad ke-8 H/14 M. (Brown, 2007, hlm. 342) Namun sedikit bukti praktik penggunaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dalam tradisi tahunan, kecuali yang dilakukan oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan dalam tradisi *Maarak Kitab Bukhari* setiap bulan kemarau yang kerap kali menimbulkan kebakaran. Indonesia dengan iklim tropis hanya memiliki siklus musim penghujan dan kemarau.

Pemilihan bulan Rajab, Sya’ban, dan Ramadhan sebagai musim tradisi tahunan pembacaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* berkaitan pada kepercayaan umat Islam atas keutamaan dan kemuliaan bulan tersebut yang datang dari hadis Nabi Muhammad saw. Al-Wasyli menjelaskan pemilihan bulan

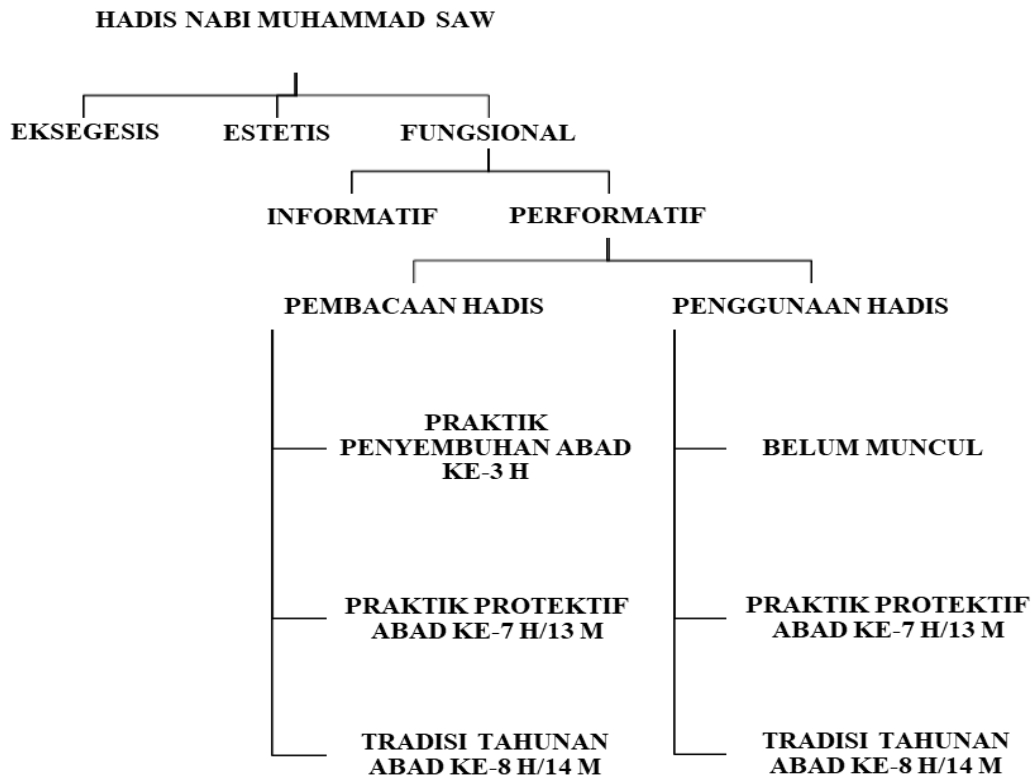
tersebut, bahwa bulan Rajab sebagai bulan Allah dan bulan *harām*, bulan Sya'ban sebagai bulan Nabi Muhammad saw sebab Nabi banyak berpuasa di bulan tersebut dan karena di antara dua bulan mulia (Rajab dan Ramadhan), dan Ramadhan merupakan bulan kewajiban puasa serta terdapat *lailatul qadr* dan memiliki keutamaan, kemuliaan dan pahala berlipat ganda. (al-Wasyli, t.t., hlm. 124) Sedangkan umat Islam Indonesia khususnya di Pontianak yang melakukannya hanya di bulan Rajab, sebab bulan tersebut diajari Nabi Muhammad saw untuk meminta keberkahan, dan waktunya “menanam” melalui pembacaan kitab tersebut. (Qadri, 2022, hlm. 90)

Pada tahap ini, pembacaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* sebagai tradisi tahunan, dimaksudkan secara beragam seperti untuk mendapatkan kebaikan, keberkahan, ketakwaan, menghidupkan Sunnah Nabi, melestarikan tradisi leluhur, silaturahmi, perantara mustajab doa, hingga syafaat Nabi Muhammad saw, (al-Kattani, t.t., hlm. 546; Qadri, 2022, hlm. 62) Ibnu Hajar al-Haitami (909 – 974 H) mengomentari praktik pembacaan hadis sebagai perbuatan yang mendatangkan pahala (ganjaran) sebab manfaat yang didapatkan oleh para pembaca dan pendengar, setidaknya mendapatkan keberkahan dari Nabi jika tidak mendapatkan manfaat. (al-Haytami, t.t., hlm. 278) Sebagai tradisi tahunan, praktik pembacaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dilakukan dengan perayaan pembukaan, pembacaan, dan penutupan. Tidak jarang pada penutupan pembacaan tersebut melibatkan begitu banyak masyarakat, penguasa dan para ulama yang hadir, serta berbagai jamuan yang dihidangkan.

Di Indonesia, tradisi pembacaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* muncul pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Berdasarkan tradisi tertua yang hingga kini masih terjaga, Habib Abu Bakar Assegaf di Gresik (1869-1954 M) (Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, 2013, hlm. 104-109) dan Habib Ali al-Habsy di Kwitang (1869-1968) (Wajdi, 2019, hlm. 39-53) adalah dua tokoh yang pertama kali mempopulerkan tradisi pembacaan *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* di Indonesia yang hingga kini diteruskan oleh para keturunannya, meski Habib Abu Bakar Assegaf Gresik tidak langsung menggunakan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, melainkan ringkasannya yang berjudul *al-Tajrīd al-Ṣarīḥ*. Keduanya merupakan keturunan Yaman, ayah Habib Abu Bakar Assegaf dan kakek buyut Habib Ali, merupakan pendatang dari Yaman, dan keduanya juga menuntut ilmu ke negeri asal para leluhurnya. Pengaruh keilmuan dan kebudayaan Yaman inilah yang menjadi cikal bakal kemunculan tradisi pembacaan *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* di Indonesia. Dari keduanya, tradisi pembacaan *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* bermunculan di daerah-daerah lain di Indonesia, seperti di Yogyakarta, Pasuruan, Solo, Pontianak,

Jejara, Magelang, dan lainnya. (Mochamad Ismail Hasan, 2019; Muhlis & Norkholis, 2016; Mustamid, 2009; Qadri, 2022; Setiawan, 2020)

Skema Transmisi dan Transformasi Pembacaan Hadis



E. Simpulan

Sejak awal Islam, keberadaan hadis Nabi Muhammad saw di tengah komunitas penganutnya, terus mendapatkan berbagai bentuk respon dan tanggapan dari generasi ke generasi. Sebagai warisan peninggalan Nabi, hadis terkadang diperlakukan sebagai teks yang memiliki makna baru dalam pengamalan umat Islam (living hadis), diantaranya memiliki fungsional-performatif yang bahkan tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw sendiri. Terdapat empat bentuk transmisi dan transformasi praktik pembacaan hadis (living hadis): **Pertama**, pembacaan hadis sebagai metode pengajaran dan penyebaran hadis dalam tradisi periwayatan, telah ada sejak abad pertama. **Kedua**, pembacaan hadis sebagai praktik penyembuhan dimulai pada abad ke-3 H, pertama kali dilakukan Ahmad bin Mashur al-Ramadi. Riwayat praktik ini ditransmisikan dengan sanad, oleh Muhammad bin Makhlad hingga ke Imam al-Khatib al-Baghdadi, kemudian dinukil (referensi) oleh Imam al-Nawawi sebagai anjuran menjenguk orang sakit.

Ketiga, pembacaan dan penggunaan kitab hadis Şahîḥ al-Bukhāri sebagai praktik protektif pada abad ke-7 H/13 M. Disini terjadi transformasi dari prakti

pembacaan hadis (umum) ke pembacaan kitab hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhāri (khusus), serta transformasi ke penggunaan kitab (fisik) Ṣaḥīḥ al-Bukhāri. Menempatkan kitab tersebut di ruang sosial sebagai perantara personifikasi Nabi Muhammad saw ke tuhan, dalam menjawab problematika yang dihadapi umat Islam global, seperti wabah pandemi, kemarau ekstrem, letusan gunung merapi, kebakaran dan invansi militer. **Keempat**, pembacaan dan penggunaan kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāri sebagai tradisi tahunan; Rajab, Sya'ban, Ramadhan, bulan kemarau, dan setiap *selapanan*, dimulai abad ke-8 H/14 M. Oleh umat Islam di Yaman, Maroko, Timbuktu di Republik Mali, dan di Indonesia, dimaksudkan untuk kebaikan, keberkahan, pahala, ketakwaan, menghidupkan Sunnah Nabi, melestarikan tradisi leluhur, silaturahmi, perantara mustajab doa, hingga syafaat Nabi Muhammad saw.

F. Daftar Pustaka

- Abdul Qadir Umar Mauladdawilah. (2013). *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia*. Malang: Pustaka Basma.
- Abi Jamrah, A. (t.t.). *Bahjat al-Nufūs wa Taḥlīhā bi Ma'rifat Mā Lahā wa Mā 'Alaiḥā* (3 ed., Vol. 1). Bairut: Dar al-Jail.
- al-Daraquthni, A. bin U. (1985). *Al-'Ilal al-Wāridat fi al-Aḥādīs al-Nabawīyat* (Vol. 6). Riyad: Dar al-Thayyibat.
- al-Haytami, A. S. bin H. (t.t.). *Al-Fatāwa al-Ḥadīsiyyat*. Bairut: Dar al-Ma'rifat.
- al-Kattani, Y. (t.t.). *Madrasat al-Imām al-Bukhāri fi al-Maghrib*. Bairut: Dar Lisan al-Arab.
- al-Muzhahiri, T. al-Nadwi. (1994). *al-Imam al-Bukhari: Imam al-Huffazh wa al-Muhadditsin*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- al-Nawawi, Y. bin S. (1996). *Al-Tibyān fi Adāb Ḥamalāt al-Qur'ān*. Bairut: Dar Ibn Hazm.
- al-Qasthalani, A. bin M. (1996). *Irsyād al-Sārī Lisyarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (Vol. 1). Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Shafadi, K. bin A. (2000). *Al-Wāfi bi al-Wafayāt* (Vol. 4). Bairut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi.
- al-Subki, A. W. (1964). *Tabaqāt al-Syāfi'iyyat al-Kubra* (Vol. 9). Kairo: Faisal Issa al-Babi al-Halabi.
- al-Subki, A. W. (1964). *Tabaqāt al-Syāfi'iyyat al-Kubra* (Vol. 2). Kairo: Faisal Issa al-Babi al-Halabi.

Abdul Qadri

- al-'Ubaidi, A. bin A. (1997). *Al-Sulūk Lima'rifat Duwal al-Mulūk* (Vol. 4). Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-'Ubaidi, A. bin A. (1997). *Al-Sulūk Lima'rifat Duwal al-Mulūk* (Vol. 2). Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Wasyli, A. Q. (t.t.). *'Ilm al-Ḥadīs fi al-Yaman wa Ināyat al-Yamāniyyīn bi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī wa Tarājim Rijāl Isnādih*.
- al-Khatib al-Baghdadi, A. (1996). *Syaraf Aṣḥāb al-Ḥadīs wa Naṣīḥat Ahl al-Ḥadīs*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah.
- al-Khatib al-Baghdadi, A. (2001). *Al-Tārīkh al-Baghdādī* (Vol. 6). Beirut: Dar al-Gharib al-Islami.
- al-Ya'qubi, M. A. H. (2019). *Al-Madkhal ila Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. London: Dar Tauqī'at.
- Azami, M. M. (2018). *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya* (A. M. Yaqub, Penerj.). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Brown, J. (2007). *The Canonization of al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Dols, M. W. (2019). *The Black Death in the Middle East*. Princeton University Press.
- Hasan, M. I. (2019). *Tradisi Rouhah Shahih Al-Bukhari Di Pon. Pes. Mambaus Sholihin Gresik (studi Historis Fenomenologis)* (Masters, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Hunwick, J. O. (1999). *Timbuktu and the Songhay Empire Al-Sa'di's Ta'rikh Al-Sudan down to 1613 and Other Contemporary Documents*.
- Ideham, M. (2005). Suriansyah. Et. Al. *Urang Banjar dan Kebudayaannya*.
- Jamalie, Z. (2016). "Maarak Kitab Bukhari" Tradition in Banjar Community. <https://doi.org/10.18860/el.v18i2.3649>
- Levering, M. (1989). *Rethinking Scripture: Essays from a Comparative Perspective*. State University of New York Press.
- Mochamad Ismail Hasan, N. 1620510030. (2019). *Tradisi Rouhah Shahih Al-Bukhari Di Pon. Pes. Mambaus Sholihin Gresik (studi Historis Fenomenologis)* (Masters, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-bukhari (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1, 242–258.

- Mustamid, K. (2009). *Mujahhadah Bukhoren Di Kecamatan Tempuran Dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga). UIN Sunan Kalijaga.
- Qadri, A. (2022). *Tradisi Pembacaan Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Di Bulan Rajab (Studi Living Hadis Di Pondok Pesantren Darunna'im, Pontianak Kalimantan Barat)* (Masters, UIN Sunan Kalijaga). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Qudsy, S. Z., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (No.). Yogyakarta: QMedia & Ilmu Hadis Press.
- Rabiatun, A. (2019). *Resepsi Estetis Terhadap Hadis Nabi (kajian Atas Lukisan Kaligrafi Pasir Faizan Zuhairi)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22, 469–484.
- Ramli, F. Z. binti M., Majid, L. binti A., Nazri, M. A. bin, & Mohd.Nordin, H. binti. (2015). Faktor Dorongan Al-Sama' dan Al-Qira'ah Hadis-Hadis Sahih Al-Bukhari dalam Pengajian Talaqqi Bersanad (TB) di Malaysia [Factors Encouraging Al-Sama 'and Al-Qira'ah Sahih Al-Bukhari Hadiths in The Study of Talaqqi Bersanad (Tb) in Malaysia]. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 11, 57–74.
- Rasyid Ridha, M. (1904). *Majallat al-Manār* (Vol. 17). Mesir.
- Sa'diyah, H. (2013). *Majelis Bukhoren Di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (studi Living Hadis)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga). UIN Sunan Kalijaga.
- Setiawan, A. (2020). *Tradisi Selapanan Kitab Shahih Bukhari (studi Kasus Alumni Santri Langitan Tuban Di Kabupaten Jepara)* (Masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA). UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Subhan, M. (2016). *Tradisi Mengarak Kitab Shahīh Al-Bukhârī Pada Ritual Tolak Bala Di Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan (studi Living Hadis)* (Skripsi). UIN Antasari, Banjarmasin.
- Suryadilaga, M. A. (2009). Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. *Al Qalam*, 26, 367–383.
- Wajdi, N. A. (2019). *Tradisi Ziarah Kubur: Studi Kasus Ziarah Makam Habib Ali Bin Abdurrahman Al-Habsyi Kwitang, Jakarta Pusat Tahun 2014–2018*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.